



Volume 12 Nomor 02 Tahun 2023

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

SUPERLASIONAL KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MAHASISWA MELALUI METODE KONSTRUKTIVISME DAN PEMODELAN

Efrianto
STKIP Pesisir Selatan
Email ; efrianto789@gmail.com

ABSTRACT

"This study aims to describe the superlative comparison of creative thinking ability and poetry writing skills among students using constructivism and modeling methods. The research adopts a qualitative approach with a descriptive method. The research sample consists of two out of four classes, selected through purposive sampling technique. Data collection involves a set of performance tests or instruments for each variable under investigation. The data analysis technique employed in this quantitative research utilizes statistics. Two types of statistics are utilized for data analysis, namely descriptive statistics and inferential statistics. The research findings indicate two main points. Firstly, the learning of poetry writing skills using the constructivism instructional model yields better results compared to the modeling instructional model. Secondly, the use of constructivism instructional model for poetry writing skills among students with high creative thinking ability has a more significant impact compared to the use of modeling instructional model. Therefore, it can be concluded that students who engage in learning with the constructivism instructional model, particularly those with high creative thinking ability, exhibit improved poetry writing skills.

Keywords: *Creative Thinking Ability, Poetry Writing Skills, Constructivism, Modeling*

A. Pendahuluan

Puisi adalah bentuk ekspresi seorang penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan, emosi, dan imajinasi yang disusun melalui bahasa yang indah ke dalam bahasa tulis. Puisi adalah bentuk ekspresi bagi seorang penulis dalam mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan imajinasi yang disusun melalui bahasa yang indah menjadi tulisan bahasa (Boeriswati et al., 2021; Ulya, 2019; Ulya, 2022). Puisi sebagai suatu karya sastra memiliki nilai estetika (Awalia et al., 2019). Puisi adalah kebebasan pribadi untuk berekspresi (Sullivan et al., 2018). Keterampilan menulis puisi yang dimiliki oleh seseorang merupakan bentuk dari keterampilan yang aktif dan produktif yang didasarkan pada latar belakang sosial budayanya. Oleh karenanya, seorang penyair tidak dapat terlepas dari budayanya. Hubungan antara teks dan konteks dalam puisi erat kaitannya dengan budaya membaca untuk diekspresikan berdasarkan pengalaman penulis (Aprilia et al., 2020) (Cooper & Denny-Brown, 2007) (Noel et al., 2017).

Banyak fenomena sehubungan dengan keterampilan menulis yang dihadapi mahasiswa di kelas, di antaranya kesulitan dalam menulis puisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dokainish et al., 2017:1)(Chou et al., 2016:1) (Ceylan, 2019:1; Hayati et al, 2022; Rasyid, et al, 2023; Gani dan Ulya, 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di antara

empat keterampilan berbahasa, yang dianggap sebagai keterampilan yang paling menantang dan sulit bagi sebagian besar pelajar bahasa yaitu keterampilan menulis. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, sebagian besar mahasiswa mendapatkan kesulitan dalam mencipta karyanya, khususnya menulis puisi.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan enam permasalahan terkait pembelajaran menulis puisi mahasiswa. Pertama, pemilihan kata atau diksi yang digunakan mahasiswa dalam menulis puisi belum sesuai dengan situasi yang digambarkan dalam puisi. Mahasiswa belum mampu memilih diksi dengan kata yang tepat, efektif, dan penggunaan bahasa yang padat. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memunculkan ide dan mengembangkannya menjadi sebuah puisi sehingga mereka merasa kurang percaya diri dalam menulis puisi, bisa diperkirakan $\pm 15\%$ dari 51 mahasiswa yang bisa memahami diksi. Kedua, kualitas isi dan kejelasan dalam mengungkapkan perasaan isi puisi belum sesuai dengan tema dan judul puisi. Kebanyakan isi puisi yang ditulis siswa belum sesuai dengan judul dan tema puisi yang menyebabkan isi puisi belum mewakili tema yang telah dipilih sehingga terdapat unsur perasaan yang belum kuat pada puisi. Dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi, dosen cenderung menggunakan model konvensional seperti langsung meminta mahasiswa menulis tanpa memberikan stimulus sehingga mahasiswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, belum terdapat penyampaian amanat yang sesuai dengan tema. Pada puisi yang ditulis mahasiswa terdapat penyampaian pesan yang kurang jelas baik tersirat maupun tersurat, bisa diperkirakan $\pm 20\%$ dari 51 mahasiswa yang memahami isi puisi.

Ketiga, mahasiswa belum menggunakan gaya bahasa yang bervariasi mampu menciptakan kekuatan ekspresif. Mahasiswa hanya mampu menulis puisi dengan menggunakan dua gaya bahasa sehingga pengungkapan isi puisi kurang ekspresif. Hal tersebut terlihat ketika mahasiswa cenderung menggunakan jenis gaya bahasa berupa pertanyaan retorik dan kebanyakan bersifat denotatif, bisa diperkirakan $\pm 20\%$ dari 51 mahasiswa yang memahami gaya bahasa. Keempat, mahasiswa belum mampu menggunakan rima yang dikembangkan secara kreatif dalam menulis puisi. Mahasiswa mampu menulis puisi, namun masih terdapat rima yang kurang tepat dan kurang bervariasi sehingga kurang menimbulkan efek keindahan. Hal tersebut terbukti dengan kecenderungan bahwa kebanyakan mahasiswa cenderung menggunakan satu pilihan rima seperti: hanya rima-a, atau rima-i. bisa diperkirakan $\pm 15\%$ dari 51 mahasiswa yang memahami rima. Kelima, penciptaan penalaran dan pengimajinasian puisi yang ditulis mahasiswa belum mampu menciptakan kesan-kesan indrawi pembaca. Mahasiswa kurang dapat menggunakan kata-kata dengan tepat, kurang memunculkan imajinasi dan daya khayal, kurang kreatif dan kurang mengesankan pembaca. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, perasaan, dan imajinasi yang akan dituangkan dalam sebuah puisi, diperkirakan $\pm 15\%$ dari 51 mahasiswa yang bisa memahami penciptaan penalaran dan pengimajinasian puisi. Keenam, belum optimalnya pembelajaran puisi yang dilakukan dalam kelas. Hal tersebut disebabkan karena dosen menggunakan teknik instruksi langsung, yaitu langsung meminta mahasiswa memilih sebuah tema kemudian langsung diinstruksikan untuk menulis sebuah puisi. diperkirakan $\pm 15\%$ dari jumlah dosen.

Berpikir kreatif merupakan kegiatan mental yang menghasilkan sesuatu yang baru, dari pengembangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coleman dan Hammen (Sukmadinata & Syaodih, 2012) bahwa "Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*)". Menurut (Resien et al., 2020) Kemampuan seseorang dalam berpikir kreatif memungkinkan banyak cara atau alternatif penyelesaian dari suatu masalah. Berpikir kreatif merupakan kunci dari untuk merancang, memecahkan masalah, untuk melakukan perubahan dan perbaikan, memperoleh gagasan baru. Sedangkan menurut (Al-Khalili, 2005; Sayuti et al, 2022) seorang pribadi yang kreatif mampu untuk memberikan kita suatu pemikiran baru atas permasalahan-permasalahan yang dia hadapi atau kita hadapi, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau berkaitan dengan kajian-kajian praktikum. Melalui berpikir kreatif seseorang diharapkan juga dapat menyelesaikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif. Kemampuan berpikir kreatif menekankan pada beberapa indikator. (Diana, 2018) ada tiga indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Menurut beberapa pakar seperti Semiawan, Munandar, Supriadi, Silver, Sriraman dalam (Sumarmo, 2013; Erni dan

Ulya, 2021; Efrianto, 2019) memberikan penjelasan yang hampir sama dalam memahami kreativitas.

Upaya yang dapat dilakukan pengajar dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam menulis puisi adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat berdampak dalam memaksimalkan perkembangan proses berpikir kreatif seseorang adalah model pembelajaran nyata atau pembelajaran kontekstual. Pemilihan model pembelajaran kontekstual dapat melibatkan mahasiswa dalam pengalaman nyata sehingga proses kreatif pembelajar dapat termaksimalkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amineh & Asl, 2015); (G. Mwanda & Midigo, 2019) (Yoruk, 2016; Afrita, et al, 2021) menunjukkan bahwa mahasiswa akan belajar dengan baik apabila berhubungan dengan hal yang mereka ketahui. Selain itu, proses belajar akan produktif jika mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual yang sering digunakan dalam menunjang dan melibatkan pengalaman pembelajar adalah model konstruktivisme. Model konstruktivisme merupakan model yang dapat mengembangkan proses berpikir pembelajar secara sistematis. Konstruktivisme dapat membangun pengetahuan pembelajar secara sedikit demi sedikit sehingga dapat diperluas melalui konteks yang terbatas. Menurut pendapat (Steele, Gould, & Kessler, 2019:1), model konstruktivisme merupakan penafsiran yang telah dikondisikan secara generasi, baik di dalam maupun di luar akademi, dan secara topikal. Teori dan implikasi konstruktivisme diatur dalam tiga tema: tenaga pendidik yang fleksibel, lingkungan disiapkan, dan suasana sosial yang saling menghormati (Wei, Wei, & Zhang, 2019:17). Dengan kata lain, pembelajaran lebih bermakna apabila mahasiswa bekerja sendiri, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya. Konstruktivisme bergantung pada pengamatan untuk menentukan bagaimana seorang pembelajar berpikir dan belajar sehingga tenaga pendidik tahu kapan harus memberikan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, dan kapan intervensi yang ditargetkan (Kritt, 2018:9).

Prinsip utama dalam pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme sangat bergantung pada gagasan yang efektif (Cohen, Faro, & Tate, 2019:105). Menurut (Nelson, 2021:153), pengetahuan dan pengalaman dapat menghasilkan proses pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut dipertegas oleh (Disch, 2019:1) yang menyatakan, bahwa untuk memperoleh hasil pendidikan yang baik perlu didiskusikan secara bersama pada saat proses pembelajaran. (Barkin & Sjoberg, 2019:42) berpendapat bahwa dengan memberikan model pembelajaran konstruktivisme, mahasiswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menentukan ide/gagasannya sendiri sehingga menyadarkan mereka agar menerapkan model belajar sendiri dengan menggunakan prinsip yang efektif. (G. M. Mwanda et al., 2016) menyatakan bahwa prestasi dipengaruhi oleh model pembelajaran yang bersifat membangun pengetahuan selama proses pembelajaran.

Model *modeling* merupakan sebuah pembelajaran keterampilan tertentu yang diberikan melalui sebuah model yang bisa dicontoh dan diperagakan oleh mahasiswa. Untuk pemilihan model perlu dipikirkan yang disesuaikan dengan bentuk yang akan dibuat untuk mengatasi kendala dalam proses pembuatan (Szoniecky, 2018:41). Model pembelajaran *modeling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui model gambar. Model gambar berfungsi untuk membangkitkan ide-ide ataupun imajinasi mahasiswa dalam bentuk penampilan hasil karyanya, terutama dalam bentuk sebuah puisi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini ada tiga yakni variabel bebas, variabel terikat, dan variabel atribut. Variabel penelitian ini adalah metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel bebas, dan keterampilan menulis puisi sebagai variabel terikat. Sampel penelitian ini diambil dua kelas dari empat kelas. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

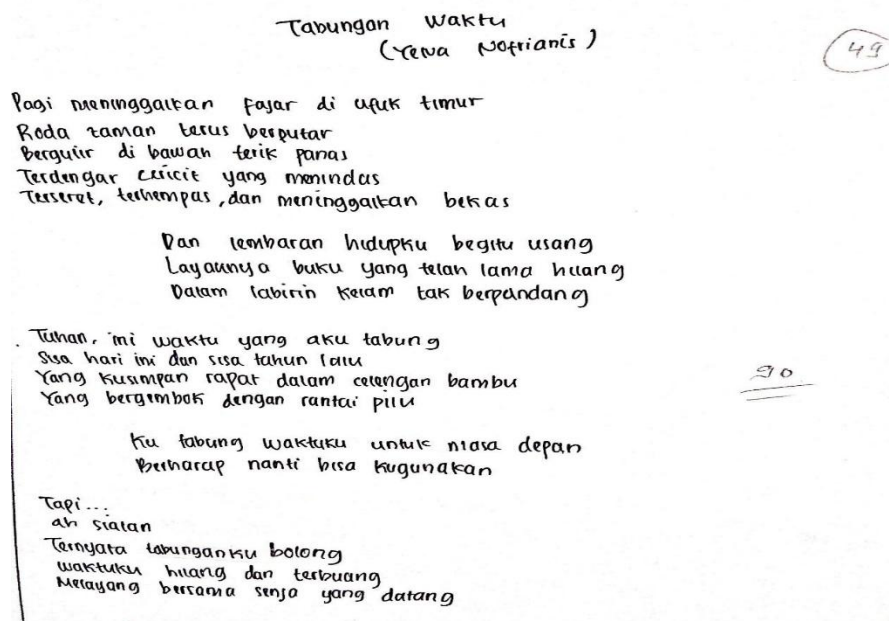
Data penelitian diperoleh melalui seperangkat tes unjuk kerja atau instrument untuk masing-masing variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini di dapatkan nilai kelas eksperimen dari hasil pretest dan post-test, setelah terkumpul data dari kelas eksperimen maka dilakukan tahapan sebagai berikut: (1) menskor setiap lebaran jawaban tes mahasiswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan; (2) menghitung skor mentah dari setiap jawaban pretest dan post-test. Pemberian skor dengan menggunakan sistim bobot dalam memberikan nilai terhadap mahasiswa

untuk setiap nomor; dan (3) memberikan penilaian dengan rentang 0-100%.

Proses pengembangan instrument kemampuan berpikir kreatif dimulai dengan agenda penyusunan kisi-kisi instrumen sesuai dengan silabus yang ada, dilanjutkan dengan penyusunan soal berupa instrumen yang mengacu pada kisi-kisi kemampuan berpikir kreatif melalui validator ahli. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif diantaranya seperti penyajian data kedalam bentuk grafik, tabel, presentase, frekwensi, diagram, grafik, mean, modus dan lain-lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis puisi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, terdapat perbedaan yang signifikan pada mahasiswa yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran modeling dengan hasil skor rata-rata pada kelompok eksperimen 81.57 dan 78.14 pada kelas. Artinya, pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme nilainya lebih baik dari pada model pembelajaran *modeling*. Penggunaan model pembelajaran konstruktivisme menjadikan mahasiswa menjadi antusias dalam belajar, karena mahasiswa menuangkan tulisannya dengan mengaitkan pengalaman hidupnya berdasarkan pengamatan, apa yang dirasakan, dan apa yang dialami sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh analisis puisi mahasiswa berikut ini.



Puisi di atas dinilai berdasarkan kriteria dan rubrik penilaian keterampilan menulis puisi yang terdiri atas enam unsur penilaian, yaitu: diksi, isi, gaya bahasa, imajinasi, rima, dan amanat. Dari aspek diksi, puisi di atas telah menunjukkan penggunaan diksi yang tepat, efektif, dan padat sehingga diberi skor 5. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan pilihan kata pada baris-baris, seperti: *Pagi meninggalkan fajar di ujung timur* dan *Roda zaman terus berputar*. Pilihan kata atau diksi *pagi* pada baris tersebut sangat tepat dengan timur karena secara realita dapat kita gambarkan bahwa ketika pagi hari, maka matahari akan terbit di sebelah timur. Selain itu, diksi

roda tepat digunakan dengan kata *zaman* dan *berputar* karena secara realistis zaman merupakan perputaran waktu yang berganti ibarat sebuah roda yang berputar.

Isi puisi di atas telah sesuai dengan tema yang ditentukan dan terdapat unsur perasaan yang kuat sehingga mendapat skor 5. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan kegelisahan penulis yang tergambar pada baris-baris, seperti: *Ah sialan; ternyata tabunganku bolong; waktuku hilang dan terbuang; melayang bersama senja yang datang*. Baris-baris, seperti: *Ah sialan dan waktuku hilang dan terbuang* menunjukkan penyesalan penulis yang kehilangan waktu dan masa-masa terbaik dalam hidupnya karena terlalu santai dan banyak melakukan hal-hal yang percuma sehingga dapat dijelaskan bahwa isi puisi di atas sesuai dengan tema dan mengandung unsur perasaan yang kuat.

Tambahan lagi, dari segi gaya bahasa puisi mahasiswa mendapat skor 4 karena mahasiswa mampu menulis puisi dengan menggunakan minimal ada empat gaya bahasa dan ekspresif dan pada unsur imajinasi mahasiswa mampu menggunakan kata-kata dengan tepat, dapat memunculkan imajinasi dan daya khayal, tetapi cukup kreatif dan cukup mengesankan sehingga juga diberi skor 4. Berdasarkan puisi di atas, dapat dibuktikan bahwa terdapat 4 gaya bahasa yang digunakan pada puisi *Tabungan Waktu* karya Yena Nofrianis. Baris-baris seperti: *Pagi meninggalkan fajar di ujung timur; Roda zaman terus berputar; Ternyata tabunganku bolong; dan layaknya buku yang telah lama hilang*. Baris-baris tersebut menunjukkan penggunaan majas yang dominan dipakai mahasiswa dalam puisi, berupa: majas personifikasi, hiperbola, dan perumpamaan sehingga puisi tersebut memiliki daya khayal yang tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan unsur gaya bahasa dan imajinasi, skor 4 diperoleh mahasiswa dari segi rima karena pada puisi mahasiswa terdapat rima yang baik, bervariasi, dan cukup menimbulkan keindahan. Hal tersebut ditunjukkan pada baris-baris, seperti: *Tapi; Ah sialan; Ternyata tabunganku bolong; Melayang waktuku hilang dan terbuang; bersama senja yang datang*. Baris-baris tersebut merupakan penggunaan rima yang cukup konsisten karena menimbulkan keindahan bunyi akhir baris yang hampir sama seperti: rima *an* dan *ang*.

Selanjutnya, pada unsur amanat pada puisi mahasiswa telah terdapat penyampaian pesan yang jelas baik tersirat maupun tersurat yang sesuai dengan tema, sehingga diberi skor 5. Puisi tersebut menunjukkan pesan yang sangat tepat bagi generasi muda yang belum memikirkan masa depan dan penulis berpesan agar generasi muda tidak menggunakan waktu dengan hal-hal yang tidak berguna. Hal tersebut dibuktikan dengan baris-baris, seperti: *Ku tabung waktuku untuk masa depan; Berharap nanti kugunakan*. Baris-baris tersebut menegaskan bahwa penulis berpesan agar sebagai manusia kita perlu memanfaatkan setiap hal positif yang kita miliki sebagai penyemangat dalam menjalani kehidupan untuk masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, model pembelajaran konstruktivisme dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi.

Isi puisi: *Tabungan Waktu* di Panggung Uluca
Anita Diana Kusuma (0016126)

Matahari diam-diam mengintip
pada sayap sutra yang mengembang
dan memutar bumi
tap... tap... tap...
Begitu ketika kelopaknya mekar
di balik awan-awan yang menatap
terbias di antara semesta yang memula
embun-embun samar terbitah dari kelopak
Tarian bunga mekar
bukan pada musim semi
seperti sebelumnya
ia menatap semesta
mengapa?
tangkainya telah berdiri tegak
sang bunga itu sanggup menatap dunia
Banyunya berbaris dalam diam
ingin ia beranjak namun tak bisa
seiring lagu-lagu surga berdentang
ia masih mencoba mekar
pada panggung uluca
yang masih mengharapkan dia

47

84

Puisi di atas dinilai berdasarkan kriteria dan rubrik penilaian keterampilan menulis puisi yang terdiri atas enam unsur penilaian, yaitu: diksi, isi, gaya bahasa, imajinasi, rima, dan amanat. Dari segi diksi, puisi di atas telah menunjukkan penggunaan diksi yang tepat, efektif, dan padat sehingga diberi skor 5. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan pilihan kata pada baris, seperti: *Tangkainya lelah berdiri tegak*. Pilihan kata atau diksi *tangkai lelah* pada baris tersebut sangat tepat dengan *tegak* karena secara realita dapat kita gambarkan bahwa tangkai merupakan sesuatu bagian yang berfungsi menopang sesuatu dan seseorang yang sedang berdiri tegak tentu akan menyebabkan kelelahan.

Isi puisi di atas telah sesuai dengan tema yang ditentukan dan terdapat unsur perasaan yang kuat sehingga mendapat skor 5. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan kegelisahan penulis yang tergambar pada baris-baris, seperti: *Tangkainya lelah berdiri tegak; Sang bunga tak sanggup menatap dunia; Batinnya berteriak dalam diam; Ingin ia beranjak namun tak bisa*. Baris-baris tersebut menunjukkan ketidakmampuan penulis menahan perasaan sedih yang dilandanya. Hal tersebut sesuai dengan tema dan judul puisi terkait dengan bunga mekar di panggung duka yang bermakna seseorang yang baru beranjak dewasa namun telah mengalami kedukaan yang luar biasa.

Tambahan lagi, dari segi gaya bahasa puisi mahasiswa mendapat skor 5 karena mahasiswa mampu menulis puisi dengan menggunakan minimal ada empat gaya bahasa dan ekspresif dan pada unsur imajinasi mahasiswa mampu mahasiswa mampu menulis puisi dengan minimal ada empat gaya bahasa dan ekspresif juga diberi skor 4. Berdasarkan puisi di atas, dapat dibuktikan bahwa terdapat 4 gaya bahasa yang digunakan pada puisi *Bunga Mekar di Panggung Duka* karya Anita Diana Kusuma. Baris-baris seperti: *Tarian tangkai mekar; Matahari diam-diam mengitip; Tangkainya lelah berdiri tegak*. Baris-baris tersebut menunjukkan penggunaan majas yang dominan dipakai mahasiswa dalam puisi, berupa: majas personifikasi sehingga puisi tersebut memiliki daya khayal yang tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan unsur gaya bahasa dan imajinasi, skor 3 diperoleh mahasiswa dari segi rima karena pada puisi mahasiswa terdapat rima yang cukup baik, bervariasi, dan cukup menimbulkan keindahan. Hal tersebut ditunjukkan pada baris-baris, seperti: *Tangkainya lelah berdiri tegak; Sang bunga tak sanggup menatap dunia; Batinnya berteriak dalam diam; Ingin ia beranjak namun tak bisa*. Baris-baris tersebut merupakan penggunaan rima yang cukup konsisten karena menimbulkan keindahan bunyi akhir baris yang hampir sama seperti: rima *a*, *b*, *c*, dan *b*.

Selanjutnya, pada unsur amanat pada puisi mahasiswa telah terdapat penyampaian pesan yang jelas baik tersirat maupun tersurat yang sesuai dengan tema, sehingga diberi skor 4. Puisi tersebut menunjukkan pesan bagi pembaca terkait ungkapan kesedihan penulis karena belum siap menerima kenyataan bahwa kondisi tersebut belum sanggup dipikulnya karena masih sedang berada pada tahap perkembangan yang belum matang. Hal tersebut dibuktikan dengan baris-baris, seperti: *Tangkainya lelah berdiri tegak; Sang bunga tak sanggup menatap dunia; Batinnya berteriak dalam diam; Ingin ia beranjak namun tak bisa*. Dengan demikian, metode konstruktivisme dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi.

Kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi, keterampilan menulis puisi mahasiswa yang belajar dengan metode konstruktivisme lebih baik dari yang belajar dengan metode *modeling*. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai rata-rata pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme adalah 79,07, sedangkan dengan model pembelajaran *modeling* diperoleh nilai rata-rata 73,35. Dari perolehan nilai tersebut, dapat dimaknai bahwa mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme lebih baik nilainya bila dibandingkan dengan model pembelajaran *modeling*. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh analisis puisi mahasiswa berikut ini.

INDAHNYA PEMANDANGAN
SAWAH
Karya : Apipah Tu Sakhada

Duwa hari yana cean
kaduduki sebuah dahu
kawan bunga terdengar merdu
indahnyanya alam ini membuatku tepaku.

Betapa indah peronamu
dibantu ...

Puisi di atas dinilai berdasarkan kriteria dan rubrik penilaian keterampilan menulis puisi yang terdiri atas enam unsur penilaian, yaitu: diksi, isi, gaya bahasa, imajinasi, rima, dan amanat. Dari segi diksi, puisi di atas telah menunjukkan penggunaan diksi yang tepat, cukup efektif, dan padat sehingga diberi skor 4. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan pilihan kata pada baris-baris, seperti: *Kicauan burung terdengar merdu* dan *Kududuki sebuah batu*. Pilihan kata atau diksi *kicauan*, *burung* dengan kata *merdu* pada baris tersebut sangat tepat karena secara realita dapat kita gambarkan bahwa kicauan burung yang kita dengar dapat menenangkan pendengaran. Selain itu, diksi *kududuki* tepat digunakan dengan kata *batu* karena secara realistis terdapat batu yang dapat diduduki oleh seseorang.

Isi puisi di atas telah sesuai dengan tema yang ditentukan dan terdapat unsur perasaan yang kuat sehingga mendapat skor 4. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan kebahagiaan penulis yang tergambar pada baris-baris, seperti: *Betapa indah pesonamu; Dibanjiri warna hijau; Buat sejuk hati*. Baris-baris tersebut menunjukkan kebahagiaan penulis dalam mengungkapkan pengalaman dan perasaannya mengamati dan menikmati keindahan pemandangan sawah sehingga dapat dijelaskan bahwa isi puisi di atas sesuai dengan tema dan mengandung unsur perasaan yang kuat.

Tambahan lagi, dari segi gaya bahasa puisi mahasiswa mendapat skor 3 karena mahasiswa mampu menulis puisi dengan menggunakan tiga gaya bahasa dan ekspresif dan pada unsur imajinasi mahasiswa mampu menggunakan kata-kata dengan tepat, dapat memunculkan imajinasi dan daya khayal, tetapi cukup kreatif dan cukup mengesankan sehingga juga diberi skor 4. Berdasarkan puisi tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat 3 gaya bahasa yang digunakan pada puisi *Tabungan Waktu* karya Yena Nofrianis. Baris-baris seperti: *Dibanjiri warna hijau; Buat sejuk hati; Pesonanya tidak pernah padam*. Baris-baris tersebut menunjukkan penggunaan majas yang dominan dipakai mahasiswa dalam puisi tersebut, yaitu berupa: majas hiperbola sehingga puisi tersebut memiliki daya khayal yang cukup tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan unsur gaya bahasa dan imajinasi, skor 4 diperoleh mahasiswa dari segi rima karena pada puisi mahasiswa terdapat rima yang baik, bervariasi, dan cukup menimbulkan keindahan. Baris-baris, seperti: *Tampak jauh dimata; Petani bekerja keras; Dengan bercukur keringat; Mereka tetap bersemangat*. Baris-baris tersebut merupakan penggunaan rima yang cukup konsisten karena menimbulkan keindahan bunyi akhir baris yang hampir sama seperti: rima *as* dan *at*. Selanjutnya, pada unsur amanat pada puisi mahasiswa telah terdapat penyampaian pesan yang cukup jelas baik tersirat maupun tersurat yang sesuai dengan tema. Sehingga diberi skor 4. Puisi tersebut menunjukkan pesan yang sangat tepat bagi seseorang yang ingin menikmati keindahan pemandangan sawah yang begitu menyejukkan hati. Hal tersebut dibuktikan dengan baris-baris, seperti: *Dibanjiri warna hijau; Buat sejuk hati; Pesonanya tidak pernah padam*. Baris-baris tersebut menegaskan bahwa penulis mendeskripsikan kebahagiaan dan kesenangannya dalam menikmati suasana persawahan yang begitu indah. Dengan demikian, metode modeling dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi. Kemudian analisis puisi berikutnya.

Hijau Nadiku
Hijau
Bersumut kabut
Bercucur embun
Tonggak - tonggak pohon bak besi
Menopang kehidupan semesta

Hijau
Hutanku
Bersumut sejuk bersayar damai
Pucuk - pucuk rancing bersaucan
Semesta bahagia
Merangkap cahaya
Memeluk dunia

Sepoi angin meniup sela-sela dahan
Berbunyikan syahdu
Hutan ku laksana nadi dunia
Hutanku di peluk mesra awan dan bumi
Hutanku obat kegelapan
Nadi segalanya

19

80

Puisi di atas dinilai berdasarkan kriteria dan rubrik penilaian keterampilan menulis puisi yang terdiri atas enam unsur penilaian, yaitu: diksi, isi, gaya bahasa, imajinasi, rima, dan amanat. Dari segi diksi, puisi di atas telah menunjukkan penggunaan diksi yang tepat, efektif, dan padat sehingga diberi skor 5. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan pilihan kata pada baris-baris, seperti: *Tonggak-tonggak pohon bak besi* dan *Menopang kehidupan semesta*. Pilihan kata atau diksi *tonggak-tonggak*, *pohon* dengan kata *menopang*, *kehidupan* pada baris tersebut sangat tepat karena secara realita dapat kita gambarkan bahwa pohon merupakan penghasil CO₂ yang dapat menunjang kehidupan. Selain itu, isi puisi di atas telah sesuai dengan tema yang ditentukan dan terdapat unsur perasaan yang kuat sehingga mendapat skor 5. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan kebahagiaan penulis yang tergambar pada baris-baris, seperti: *Sepoi angin meniup sela-sela dahan*; *Berbunyikan syahdu*; *Hutanku laksana nadi dunia*; *Hutanku dipeluk mesra awan dan bumi*; *Hutanku obat kegelapan*; *Nadi segalanya*. Baris-baris tersebut menunjukkan pandangan penulis dalam mengungkapkan fungsi pohon sebagai penyelamat kehidupan makhluk hidup atau dengan kata lain sebagai “nyawa” yang perlu dijaga sehingga dapat dijelaskan bahwa isi puisi di atas sesuai dengan tema dan mengandung unsur perasaan yang kuat.

Tambahan lagi, dari segi gaya bahasa puisi mahasiswa mendapat skor 3 karena mahasiswa mampu menulis puisi dengan menggunakan minimal ada empat gaya bahasa dan ekspresif dan pada unsur imajinasi mahasiswa mampu mahasiswa mampu menulis puisi dengan minimal ada tiga gaya bahasa dan cukup ekspresif juga diberi skor 3. Berdasarkan puisi tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat 3 gaya bahasa yang digunakan pada puisi *Hijau Nadiku*. Baris-baris seperti: *Tonggak-tonggak pohon bak besi*; *Menopang kehidupan semesta*; *Hutanku obat kegelapan*. Baris-baris tersebut menunjukkan penggunaan majas yang dominan dipakai mahasiswa dalam puisi tersebut, yaitu berupa: majas perumpamaan, personifikasi, dan hiperbola sehingga puisi tersebut memiliki daya khayal yang cukup tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan unsur gaya bahasa dan imajinasi, skor 4 diperoleh mahasiswa dari segi rima karena pada puisi mahasiswa terdapat rima yang baik, bervariasi, dan cukup menimbulkan keindahan. Baris-baris, seperti: *Semesta bahagia*; *Merangkap cahaya*; *Memeluk dunia*. Baris-baris tersebut merupakan penggunaan rima yang cukup konsisten karena menimbulkan keindahan bunyi akhir baris yang hampir sama seperti: rima *a*, *a*, dan *a*.

Selanjutnya, pada unsur amanat pada puisi mahasiswa telah terdapat penyampaian pesan yang jelas baik tersirat maupun tersurat yang sesuai dengan tema, sehingga diberi skor 4. Hal tersebut dibuktikan dengan baris-baris, seperti: *Sepoi angin meniup sela-sela dahan*; *Berbunyikan syahdu*; *Hutanku laksana nadi dunia*; *Hutanku dipeluk mesra awan dan bumi*; *Hutanku obat kegelapan*; *Nadi segalanya*. Baris-baris tersebut menunjukkan pandangan penulis tentang fungsi pohon sebagai penyelamat kehidupan makhluk hidup atau dengan kata lain sebagai “nyawa” sehingga penulis berpesan untuk menjaga dan melestarikan hutan agar tidak terputus kehidupan

semesta. Dengan demikian, model pembelajaran modeling dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi.

Pembelajaran keterampilan menulis puisi baik menggunakan model pembelajaran pembelajaran konstruktivisme maupun model pembelajaran modeling dalam pelaksanaannya sangat didukung oleh mahasiswa yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tinggi. Sejalan dari temuan (Morgan, 2016:41) praktik pembelajaran berkolaborasi dalam pembelajaran antara mahasiswa dan dosen lebih efektif memiliki kekuatan, dan fleksibel. Kemudian dipertegas oleh temuan (Anderson & Keehn, 2019:146) menyatakan dalam pembelajaran platform (perangkat lunak/Software) media sosial tidak akan pernah bisa digunakan dalam keterampilan menulis puisi, jika kita gunakan membuat dialog outentik jauh lebih sulit. Menurut Bruner, (2018) pembelajaran bisa muncul melalui tiga tahap, yaitu *enactive*, *iconic* dan *symbolic*. Ia juga dikenal sebagai pencetus teori discovery learning. *Enactive*, *iconic*, dan *symbolic* ialah suatu desain pembelajaran yang dalam prosesnya terdapat *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hasil tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, hasil penelitan yang dilakukan Risnita & Bashori, (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kimia kelompok eksperimen (dengan pendekatan pembelajaran kontekstual) hasil yang lebih baik daripada kelompok kontrol (dengan metode pembelajaran konvensional) ketika kemampuan awal mereka dikendalikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual menghasilkan hasil belajar kimia yang lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional. Setyani (2012:431) menyatakan bahwa konsekuensi penerapan model pembelajaran harus sesuai untuk proses belajar-mengajar, model pembelajaran berkontribusi pada peningkatan sikap kewirausahaan. Menurut Kusuma, (2020:202), dalam pembelajaran menggunakan metode *blended learning* berpengaruh positif pada keterampilan menulis siswa dalam menulis teks recount. Keempat, (Vázquez, 2018:1), banyak fenomena yang ditemukan dalam keterampilan menulis seperti dalam industri internasionalisasi lainnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kegagalan dalam publikasi. Kelima, (Fitriani, 2017:194-195) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerita pendek dan keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa penggunaan model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini yang dibuktikan dengan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran modeling terhadap keterampilan menulis puisi mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme lebih berdampak secara signifikan terhadap keterampilan menulis puisi dibandingkan penggunaan model pembelajaran *modeling*. Hasil temuan peneliti sejalan dengan temuan (Fernando & Marikar, 2017:121), yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivis yang digunakannya bertujuan untuk: (1) belajar adalah aktif pengalaman; (2) ide-ide mahasiswa yang diajarkan akan membentuk bagian dari pembelajaran mereka sendiri, dan (3) pembelajaran berakar secara sosial dan budaya. Namun ada kendala jika dalam pemilihan model yang tidak tepat sehingga mendapatkan kerugian. Seperti hasil penelitian (Chapelle, 2019:6) yang menyatakan bahwa kerugian yang signifikan terkait dengan kesalahan model pada aktivitas pasar. Untuk pemilihan model perlu dipikirkan sesuai bentuk yang akan dibuat untuk mengatasi kendala dalam proses pembuatan (Szoniacky, 2018). Model modeling yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui model gambar. Namun, model gambar belum berfungsi untuk membangkitkan ide-ide ataupun imajinasi mahasiswa dalam menulis sebuah puisi.

Implementasi model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran menulis puisi dapat menginspirasi dan memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif. Model pembelajaran konstruktivisme sangat membantu dosen dalam proses pembelajaran, karena materi yang diajarkan berkaitan dengan pengalaman yang sangat berkesan oleh mahasiswa sendiri. Selanjutnya, pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis puisi. Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme bagi mahasiswa yang berkemampuan berpikir kreatif tinggi memiliki nilai rata-rata 81,571, sedangkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah nilai rata-ratanya 76,571. Selanjutnya, pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model pembelajaran modeling pada mahasiswa yang berkemampuan berpikir kreatif tinggi

didapatkan nilai rata-ratanya 78,143. Kemudian mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah mendapatkan nilai rata-rata 68,571.

Dari paparan di atas terlihat perbedaan nilai rata-rata dengan perlakuan dua metode yaitu model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran modeling dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda yaitu, berpikir kreatif tinggi dan berpikir kreatif rendah. Dapat dipahami, bahwa mahasiswa yang mendapatkan perlakuan pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model pembelajaran konstruktivisme lebih tinggi nilainya bila dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran modeling. Pendapat (Suryatniani, 2020) bahwa belajar terjadi ketika mahasiswa memperkuat atau memperlemah pengetahuan, yang dihubungkan antara stimulus dan respons. Belajar merupakan proses mendapatkan pengetahuan, yang didasarkan pada ide belajar, hal ini terjadi ketika mahasiswa di hadapkan pada informasi baru dalam memori jangka panjang. Belajar merupakan proses aktif mahasiswa membangun pengetahuan dalam memori kerjanya. Pendapat ini lebih menekankan kepada pemberian stimulus oleh dosen kepada mahasiswa. Stimulus yang diberikan kepada mahasiswa mengharuskan mereka untuk aktif dalam membangun pengetahuan sehingga dapat bertahan lama dalam memorinya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme nilainya lebih baik dari pada model pembelajaran modeling. Penggunaan model pembelajaran konstruktivisme menjadikan mahasiswa menjadi antusias dalam belajar karena dapat menuangkan tulisannya dengan cara mengaitkan pengalaman hidupnya berdasarkan pengamatan, apa yang dirasakan, dan apa yang dialami sendiri. Kedua, penggunaan model pembelajaran konstruktivisme untuk keterampilan menulis puisi pada kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih berpengaruh dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran modeling. Dengan model pembelajaran konstruktivisme, keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran keterampilan menulis puisi menjadi lebih meningkat dan lebih efektif. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan prinsip bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta atau konsep yang siap untuk diambil dan diingat.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bahwa mahasiswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme, yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi terhadap keterampilan menulis puisi. Cara pengimplementasiannya adalah model pembelajaran konstruktivisme sangat erat hubungannya dengan pengalaman. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti oleh berbagai elemen pendidikan baik dosen, mahasiswa, dinas pendidikan, dan peneliti lainnya yang fokus di bidang pendidikan, khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis puisi. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggali lebih dalam pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan dan keterampilan berbahasa maupun dapat digunakan dalam berbagai aspek pembelajaran lainnya.

Daftar Rujukan

- Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1696-1704.
- Al-Khalili, A. A. (2005). *Mengembangkan kreativitas Anak* (Diterjemahkan oleh Ummu Farida). Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar.
- Amineh, R. J., & Asl, H. D. (2015). Review of constructivism and social constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1(1), 9-16.
- Anderson, M., & Keehn, G. (2019). Tweeting from the Tower: Exploring the Role of Critical Educators in the Digital Age. *Critical Questions in Education*, 10(2), 135-149.
- Aprilia, F., Lustyantje, N., & Rafli, Z. (2020). The Effect of Reading Interest and Achievement Motivation on Students' Discourse Analysis Competence. *Journal of Education and E-Learning*

- Research, 7(4), 368–372.
- Awalia, A. R., Rasyid, Y., & Zuriyati, Z. (2019). Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 86–98.
- Barkin, J. S., & Sjoberg, L. (2019). *International Relations' Last Synthesis?: Decoupling Constructivist and Critical Approaches*. Oxford University Press.
- Boeriswati, E., Lustyantje, N., & Ulya, R. H. (2021). e Student PoetrComparative Analysis Between Constructivism Methods and Modelling Methods on Skills Wriyty. *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)*, 33–41.
- Bruner, J. (2018). Jerome Bruner and Constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*, 70.
- Ceylan, N. O. (2019). Student perceptions of difficulties in second language writing. *Dil ve Dilbilimi Çalışmaları Dergisi*, 15(1), 151–157.
- Chapelle, A. (2019). *Operational risk management: Best practices in the financial services industry*. John Wiley & Sons.
- Chou, C.-H., Chang, N.-W., Shrestha, S., Hsu, S.-D., Lin, Y.-L., Lee, W.-H., Yang, C.-D., Hong, H.-C., Wei, T.-Y., & Tu, S.-J. (2016). miRTarBase 2016: updates to the experimentally validated miRNA-target interactions database. *Nucleic Acids Research*, 44(D1), D239–D247.
- Cohen, L., Faro, S. A., & Tate, R. (2019). The Effects of Effects on Constructivism. *Electronic Notes in Theoretical Computer Science*, 347, 87–120.
- Cooper, L., & Denny-Brown, A. (2007). *Lydgate Matters: Poetry and Material Culture in the Fifteenth Century*. Springer.
- Diana, R. (2018). PENGARUH MODEL PEMBELAJARANPROBLEM SOLVING DISERTAI DENGAN TEKNIK ROUNDHOUSE TERHADAP KETERAMPILANBERPIKIRKREATIF PESERTA DIDIKKELAS XPADA MATERI ARCHAEBACTERIA DAN EUBACTERIADI SMA GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG. UIN Raden Intan Lampung.
- Disch, D. L. (2019). *Constructivist Turn in Political Representation*. Edinburgh University Press.
- Dokainish, H., Teo, K., Zhu, J., Roy, A., AlHabib, K. F., ElSayed, A., Palileo-Villaneuva, L., Lopez-Jaramillo, P., Karaye, K., & Yusoff, K. (2017). Global mortality variations in patients with heart failure: results from the International Congestive Heart Failure (INTER-CHF) prospective cohort study. *The Lancet Global Health*, 5(7), e665–e672.
- Efianto, E., & Afnita, A. (2019). The politeness of bungo pasang language using Kato Nan Ampek in Minangkabau. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 58-75.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Fernando, S. Y. J. N., & Marikar, F. M. M. T. (2017). Constructivist Teaching/Learning Theory and Participatory Teaching Methods. *Journal of Curriculum and Teaching*, 6(1), 110–122.
- Fitriani, Y. (2017). disertasi Pengaruh kemampuan berpikir kreatif, kebiasaan membaca dan penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan menulis cerita pendek (Penelitian Analisis jalur di SMA Negeri 19 Palembang).
- Gani, E., & Ulya, R. H. (2022, December). The Resilience of the Professionalism of Writing Learning Teacher in Indonesia. In *5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)* (pp. 233-243). Atlantis Press.
- Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization Reading to Learn Learning Model on Narrative Text Writing Skills for Junior High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5099-5110.
- Kritt, D. W. (2018). Teaching as if children matter. In *Constructivist education in an age of accountability* (pp. 3–19). Springer.
- Kusuma, A. A. I. R. S. (2020). The Influence of Blended Learning Method in English Recount Text Writing to Senior High School Students. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Morgan, J. L. (2016). Reshaping the Role of a Special Educator into a Collaborative Learning Specialist. *International Journal of Whole Schooling*, 12(1), 40–60.
- Mwanda, G. M., Odundo, P., Midigo, R., & Mwanda, O. S. (2016). Adoption of the constructivist learning approach in secondary schools in Kenya: Focus on learner achievement in biology by class category. *US-China Education Review*, 6(1), 31–44.
- Mwanda, G., & Midigo, R. (2019). Understanding the Bottlenecks in Methodological Adoption of Constructivism in Secondary Schools in Kenya. *Online Submission*, 5(1), 141–150.

- Nelson, B. (2021). *Urban Playmaking: Constructivist Teaching with a Radical Agenda*.
- Noel, N. K., Congiu, M., Ramadan, A. J., Fearn, S., McMeekin, D. P., Patel, J. B., Johnston, M. B., Wenger, B., & Snaith, H. J. (2017). Unveiling the influence of pH on the crystallization of hybrid perovskites, delivering low voltage loss photovoltaics. *Joule*, 1(2), 328–343.
- Rasyid, Y., Ulya, R. H., Hayati, Y., & Asmawati, A. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 805-812.
- Resien, C., Sitompul, H., & Situmorang, J. (2020). The effect of blended learning strategy and creative thinking of students on the results of learning information and communication technology by controlling prior knowledge. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 879–893.
- RISNITA, R., & BASHORI, B. (2020). The effects of essay tests and learning methods on students' chemistry learning outcomes. *Journal of Turkish Science Education*, 17(3), 332–341.
- Sayuti, M., Mardius, A., & Efrianto, E. (2022). Characters Of Minangkabau People Through Expression As Seen On Political Aspects: Karakter Orang Minangkabau Melalui Ungkapan Ditinjau Dari Aspek Politik. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6(1), 140-150.
- Setyani, N. S. (2012). Development learning model of ctl (contextual teaching and learning) approach through apbl (authentic problem based learning) method of entrepreneurship subject Munawaroh. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME, Volume 5,(Issue 3 Ver. III)*, 86–95.
- Steele, B. J., Gould, H. D., & Kessler, O. (2019). *Tactical Constructivism, Method, and International Relations: Expression and Reflection*. Routledge.
- Sukmadinata, N. S., & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sullivan, K. M., Goldmuntz, E. A., Keyes-Elstein, L., McSweeney, P. A., Pinckney, A., Welch, B., Mayes, M. D., Nash, R. A., Crofford, L. J., & Eggleston, B. (2018). Myeloablative autologous stem-cell transplantation for severe scleroderma. *New England Journal of Medicine*, 378(1), 35–47.
- Sumarmo, U. (2013). *Berpikir dan Disposisi matematik serta Pembelajarannya*. Bandung: UPI.
- Suryatniani, I. A. K. (2020). MENEJEMEN PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH DIMASA PANDEMI COVID-19. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 36–47.
- Szowiecky, S. (2018). *Ecosystems Knowledge: Modeling and Analysis Method for Information and Communication*. John Wiley & Sons.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.
- Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US Journal*, 8(1), 38-49.
- Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *GERAM*, 10(2), 141-148.
- Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022, December). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In *5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022)* (pp. 157-167). Atlantis Press.
- Vázquez, X. H. (2018). The poetry of intriguing ideas, logical arguments and rigorous methods in management. *BRQ Business Research Quarterly*, 21(1), 1–10.
- Wei, Z., Wei, Z., & Zhang. (2019). *Constructivism and teachers in Chinese culture*. Springer.
- Yoruk, A. (2016). Students' Ideas on Cooperative Learning Method. *Universal Journal of Educational Research*, 4(5), 1231–1235.
- Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A., Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Henanggil, M. D. F. (2023). In House Training Penelusuran Informasi Berbasis Literasi Digital Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Guru SMPN Kota Padang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 243-250.